

Lampiran 1: Profil MTs Negeri Margadana

PROFIL MTs NEGERI MARGADANA

1.1 Sejarah singkat

Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana Kota Tegal awalnya berdiri atas gagasan dari Drs. H. Moh. Sofie, kepala kantor Departemen Agama Kota Tegal. Saat itu beliau menugasi Bakir Asruri, S.Ag. pegawai kantor Departemen Agama Kota Tegal sebagai ketua panitia “Pendirian Madrasah Tsanawiyah Margadana”. Dengan dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat dari desa Margadana, Kaligangsa, dan Sumurpanggung Kota Tegal di antaranya Bapak Thobi’in, Sya’roni, Sunaskam, Haris Mufrodi, dan Nurokhim, panitia mengadakan rapat pada tanggal 8 Juni 1993 di kantor Departemen Agama Kota Tegal.

Status Madrasah Tsanawiyah Negeri filial Slawi di Margadana berganti menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana Kota Tegal dengan ditandai Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 515 A/A/95 tanggal 25 November 1995. Berdasar pada Surat Keputusan Menteri Agama tersebut, secara resmi pada tanggal 20 Juni 1996 Madrasah Tsanawiyah Negeri filial Slawi di Margadana berganti menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana Kota Tegal. Sejak saat itulah, Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana menjadi lembaga pendidikan tingkat menengah yang mulai dikenal dan diperhitungkan oleh masyarakat Kota Tegal.

Pada tahun pelajaran 1995/1996 jumlah siswa mencapai 156 orang. Pada tahun itu juga, Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana berhasil meluluskan 54 siswa dari peserta ujian 55 siswa. Penyebab utama kendala kemajuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana pada saat itu karena belum memiliki gedung sendiri dan masih menempati gedung Madrasah Diniyah Awaliyah atau lembaga pendidikan Agama Islam setingkat Sekolah Dasar.

Pada tahun anggaran 1998/1999 Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana mendapat bantuan proyek pembangunan ruang belajar sebanyak tiga ruang kelas dari

(lanjutan)

pemerintah. Proyek pembangunan tiga ruang kelas itu dibangun di atas tanah wakaf dari H. Ismail. Sejak saat itu, Kegiatan Belajar Mengajar berpindah dari Madrasah Diniyah Awaliyah PUI Margadana ke gedung baru Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berlokasi di Jalan Pendidikan desa Pesurungan Lor Kecamatan Margadana Kota Tegal.

Pada tanggal 27 Februari 2001, Kepemimpinan Madrasah beralih dari Nadi, B.A. kepada H. Achfas Tafsir mantan kepala MTsN Babakan. H. Achfas Tafsir menjabat kepala Madrasah dari tahun 2001 sampai tahun 2003 (22 bulan). Kepala Madrasah berikutnya dijabat oleh Drs. Wachidin dari tahun 2003 sampai tahun 2005 (22 bulan). Pada tahun pelajaran 2005/2006 kepala Madrasah dijabat oleh H. Noorsalim Mochtar. Pada tahun pelajaran 2006/2007 sampai tahun pelajaran 2008/2009 Kepala Madrasah dijabat oleh Drs. Muh. Muntoyo, M. Pd.

Perkembangan MTs Negeri Margadana dari tahun ke tahun semakin pesat. Pada tahun pelajaran 2008/2009 Jumlah guru dan karyawan mencapai 61 orang dan jumlah siswa 974 anak (23 kelas). Sarana dan prasarana yang dimiliki MTsN Margadana Kota Tegal saat ini sudah dapat membantu Kegiatan Belajar Mengajar dengan baik. Sarana dan prasara tersebut secara rinci dapat disebutkan dalam tabel sebagai berikut.

(lanjutan)

No.	Nama ruang/bangunan	Jumlah
1.	Ruang kelas	23
2.	Masjid	1
3.	Laboratorium komputer	1
4.	Perpustakaan	1
5.	Koperasi	1
6.	Kantin	2
7.	Kepala Madrasah	1
8.	Guru	1
9.	Pegawai	1
10.	Bimbingan Konseling	1
11.	Kesehatan Siswa (UKS)	1
12.	Pengolahan Data	1
13.	OSIS	1
14.	Laboratorium IPA	1
15.	Toilet Siswa putra	5
16.	Toilet Siswa putri	5
17.	Toilet Guru	2
18.	Toilet Pegawai	2
19.	Gudang	1

(lanjutan)

1.2 Visi dan Misi MTsN Margadana

1.2.1 Visi

Menjadi lembaga pendidikan menengah yang terkemuka secara nasional dalam bidang ilmu agama Islam dan pengetahuan umum dengan menekankan pada pendidikan akhlak.

1.2.2 Misi

1. I **Ilmiah**

Berusaha untuk menghidupkan suasana kehidupan yang ilmiah dalam upaya setiap aspek pembelajaran.

2. K **Kepribadian Islami**

Mewujudkan kehidupan Islami pada seluruh komponen madrasah sehingga terwujud kepribadian Islami.

3. H **Hidupkan potensi**

Meningkatkan sumber daya manusia untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. L **Lintas antarlembaga**

Membangun sinergi dengan lembaga pendidikan.

5. A **Aplikasi dalam kehidupan**

Mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan bermasyarakat.

6. S **Selalu menjadi motivator**

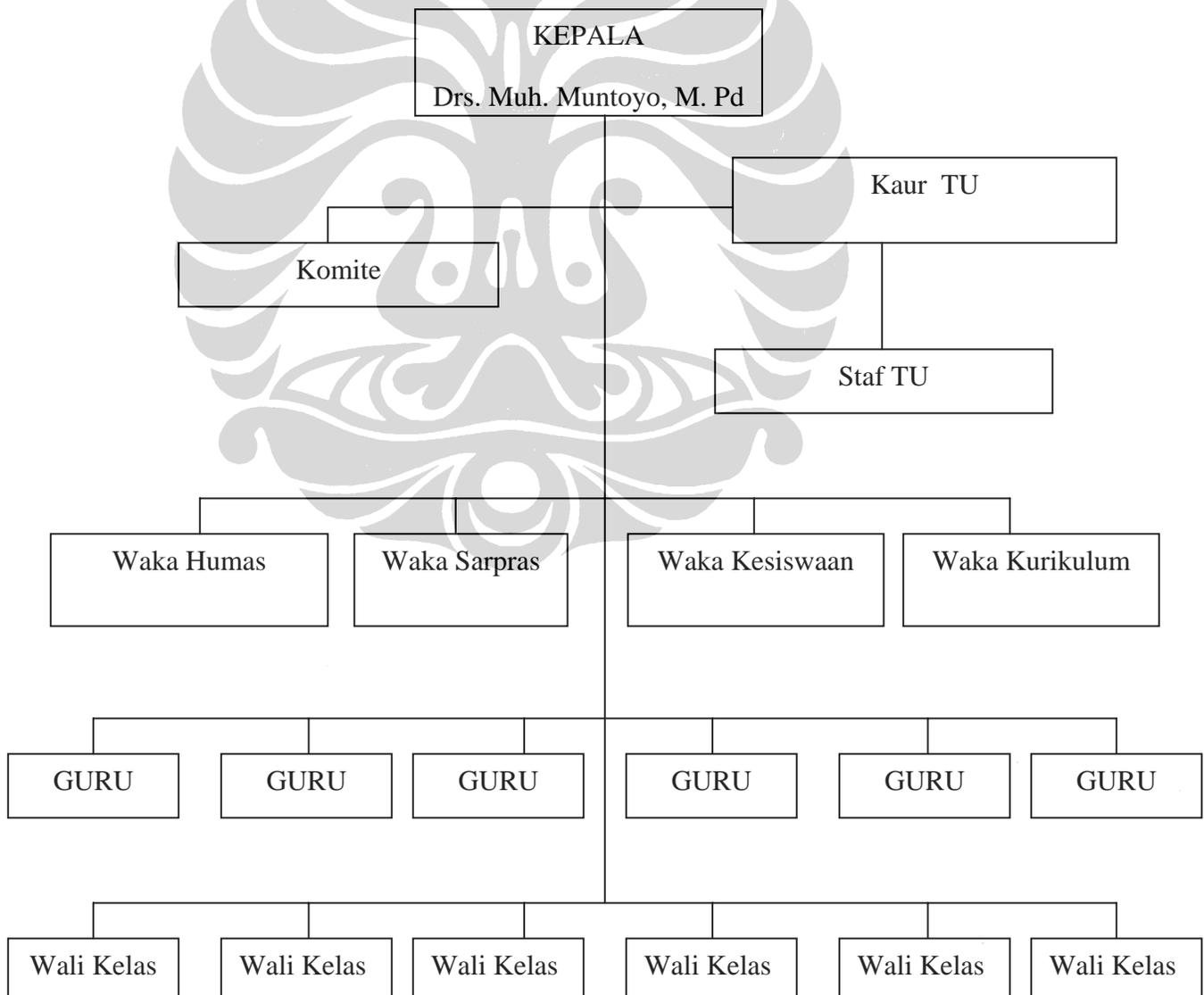
Memotivasi diri sendiri dan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam.

(lanjutan)

1.3 Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana kota Tegal

Struktur organisasi yang ada pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana Kota Tegal secara bagan digambarkan sebagai berikut.

STRUKTUR ORGANISASI MTs NEGERI MARGADANA KOTA TEGAL PERIODE 2007–2011



(lanjutan)

Keterangan

Kaur TU : Kepala Urusan Tata Usaha

Waka : Wakil Kepala

Secara rinci, personalia yang mengisi bagan struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana Kota Tegal adalah sebagai berikut.

1. Kepala : Drs. Muh. Muntoyo, M. Pd.
2. Kepala Urusan Tata Usaha : Rachmad Widodo, S. PdI.
3. Ketua Komite : Drs. H. Nasukha
4. Waka Kurikulum : Drs. Fatchurodji
5. Waka Kesiswaan : Dra. H. Elah Laeli W., M. Pd.
6. Waka Sarana Prasarana : Khalimi, S. Pd.
7. Waka Humas : Dra. H. Siti Fasikha
8. Wali Kelas 7 (koordinator) : Heru Wahyuni, S. Ag.
9. Wali Kelas 8 (koordinator) : Hatin Azaz Asih, S. Pd.
10. Wali Kelas 9 (koordinator) : Amaludin, S. Ag.

(lanjutan)

1.4 Jumlah Guru dan Pegawai

1.4.1 Jumlah Guru

No.	Tahun Pelajaran	Jenis Kelamin		Status		Jumlah Total
		L	P	PNS	GTT	
1.	2003 / 2004	14	11	12	13	25
2.	2004 / 2005	16	15	14	17	31
3.	2005 / 2006	18	19	24	13	37
4.	2006 / 2007	19	19	24	14	38
5.	2007 / 2008	21	26	28	19	47
6.	2008 / 2009	22	26	29	19	48

1.4.2 Jumlah Pegawai

No.	Tahun Pelajaran	Jenis Kelamin		Status		Jumlah Total
		L	P	PNS	PTT	
1.	2003 / 2004	4	3	3	4	7
2.	2004 / 2005	4	3	3	4	7
3.	2005 / 2006	5	3	4	4	8
4.	2006 / 2007	5	5	3	7	10
5.	2007 / 2008	6	7	3	10	13
6.	2008 / 2009	6	7	4	9	13

(lanjutan)

1.5 Jumlah Siswa

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa						Jml
		Putra			Putri			
		7	8	9	7	8	9	
1.	2004/2005	130	110	98	168	130	100	736
2.	2005/2006	134	144	99	140	174	88	779
3.	2006/2007	172	125	123	141	145	147	853
4.	2007/2008	160	153	120	216	135	140	924
5.	2008/2009	150	144	144	187	216	133	974

Lampiran 2: Silabus Cerpen "CpH"

SILABUS CERPEN "CINTAKU PADA HUJAN" KARYA ARLEN ARA GUCI

Nama Sekolah : MTs Negeri Margadana Kota Tegal
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/semester : IX/1
 Standar Kompetensi : Membaca

Memahami cerita melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek.

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat dari cerpen dalam buku kumpulan cerpen.	Cara menemukan unsur-unsur cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku kumpulan cerpen. • Berdiskusi untuk menentukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. • Menunjukkan keterkaitan antarunsur cerpen sebagai dasar makna cerpen secara utuh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menemukan alur cerita dengan baik • Mampu menemukan tokoh dan penokohan cerpen • Mampu menemukan latar cerpen • Mampu menemukan tema dan amanat 	Penugasan	Tes Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Bacalah cerpen "Cintaku pada Hujan" karya Arlen Ara Guci kemudian Jawablah pertanyaan berikut! 1. Di mana cerita yang melatarbelakangi para pengemis 2. Kapan terjadinya kebutaan yang menimpa tokoh "Aku"? 	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Kumpulan cerpen <i>Jangan Percaya Air Mata Bunda</i> karya Arlen Ara Guci.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....

.....
Guru Mata Pelajaran,

Alif Sarifudin

SILABUS CERPEN "CINTAKU PADA HUJAN" KARYA ARLEN ARA GUCI

Nama Sekolah : MTs Negeri Margadana Kota Tegal

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : IX/1

Standar Kompetensi : Membaca

Memahami cerita melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek.

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2. Menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat dari cerpen dalam buku kumpulan cerpen.	Mengungkapkan unsur-unsur cerpen, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat.	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku kumpulan cerpen. • Mengungkapkan unsur intrinsik cerpen. • Menunjukkan keterkaitan antarunsur cerpen sebagai dasar makna cerpen secara utuh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyimpulkan alur cerpen • Mampu menyimpulkan tokoh dan penokohan cerpen. • Mampu menyimpulkan latar cerpen • Mampu menyimpulkan tema dan amanat cerita. 	Penugasan	Tes Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Bacalah cerpen "Cintaku pada Hujan" kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut. 1. Apa inti cerita dalam cerpen "Cintaku pada Hujan"? 	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Kumpulan cerpen <i>Jangan Percaya Air Mata Bunda</i> karya Arlen Ara Guci.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....

.....
Guru Mata Pelajaran,

Alif Sarifudin

Lampiran 3: Silabus Cerpen "BpH"

SILABUS CERPEN "KURIR" KARYA TOHA MOHTAR

Nama Sekolah : MTs Negeri Margadana Kota Tegal
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/semester : IX/1
 Standar Kompetensi : Membaca

Memahami cerita melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek.

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat dari cerpen dalam buku kumpulan cerpen.	Cara menemukan unsur-unsur cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> Membaca buku kumpulan cerpen. Berdiskusi untuk menentukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menemukan alur cerpen. Mampu menemukan tokoh dan penokohan cerpen. Mampu menemukan latar cerpen. Mampu menemukan tema dan amanat cerpen. 	Penugasan	Tes Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> Bacalah cerpen "Kurir" karya Toha Mohtar kemudian Jawablah pertanyaan berikut! 1. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam "Kurir"? Siapa tokoh utama dalam "Kurir"? 	2 x 45 menit	Buku kumpulan ceita AWDGK

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....

.....
Guru Mata Pelajaran,

Alif Sarifudin

SILABUS CERPEN ” KURIR’ KARYA TOHA MOHTAR

Nama Sekolah : MTs Negeri Margadana Kota Tegal

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : IX/1

Standar Kompetensi : Membaca

Memahami cerita melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek.

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2. Menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat cerpen dalam buku kumpulan cerpen.	Cara mengungkap-kan unsur-unsur cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan keterkaitan antarunsur cerpen sebagai dasar makna cerpen secara utuh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menemukan alur cerpen. • Mampu menyimpulkan tokoh dan penokohan cerpen. • Mampu menyimpulkan latar cerpen. • Mampu menyimpulkan tema dan amanat cerpen. 	Penugasan	Tes Tertulis	Setelah membaca cerpen ”Kurir”, tuliskan secara singkat pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut.	2 x 45 menit	•Buku kumpulan cerita <i>AWDGK</i>

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....,

Guru Mata Pelajaran,

Alif Sarifudin

Lampiran 4: RPP Cerpen "Cintaku pada Hujan"

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) CERPEN "CINTAKU PADA HUJAN" KARYA ARLEN ARA GUCI

Nama Sekolah : MTs Margadana Kota Tegal

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas /Semester : IX/1

Standar Kompetensi : Membaca

Memahami cerita melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek.

Kompetensi Dasar :

Menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat dalam buku kumpulan cerpen.

Indikator :

1. Mampu menemukan sinopsis cerpen
2. Mampu menemukan alur cerita.
3. Mampu menemukan tokoh dan penokohan cerpen yang ada dalam cerpen.
4. Mampu menemukan latar cerpen.
5. Mampu menemukan tema dan amanat cerpen

Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit

1. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat cerpen "Cintaku pada Hujan" karya Arlen Ara Guci.

(lanjutan)

2. Materi Pembelajaran
Cara menemukan unsur-unsur cerpen dan implementasinya.
3. Metode Pembelajaran
Kerja kelompok.
4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2x45 menit)

- a. Kegiatan awal (5 menit)
 - 1) Guru membuka kelas dengan salam, bertanya keadaan siswa, dan presensi kehadiran
 - 2) Siswa diberitahu oleh guru tentang tujuan pengajaran cerpen “Cintaku pada Hujan” karya Arlen Ara Guci
 - 3) Siswa ditunjukkan cara membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 anak.
- b. Kegiatan Inti (75 menit)
 - 1) Tiap-tiap kelompok diberi tugas untuk membaca cerpen “Cintaku pada Hujan” dalam kumpulan cerpen *Jangan Percaya Air Mata Bunda* karya Arlen Ara Guci, dan menentukan unsur intrinsiknya.
 - 2) Siswa menyusun sinopsis
 - 3) Siswa menyusun pokok-pokok alur cerpen.
 - 4) Siswa mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam cerpen.
 - 5) Siswa mengidentifikasi latar cerpen.
 - 6) Siswa menemukan tema dan amanat cerpen.
 - 7) Guru menilai siswa dalam lembar penilaian.
- c. Kegiatan Akhir (10 menit)
 - 1) Menyimpulkan hasil kegiatan belajar-mengajar
 - 2) Meminta siswa membaca dan mempelajari kembali cerpen di rumah
 - 3) Memotivasi siswa dan mengingatkan untuk mencatat hasil belajar
 - 4) Salam

(lanjutan)

Pertemuan Kedua (2x45 menit)

- a. Kegiatan awal (5 menit)
 - 1) Guru membuka kelas dengan salam, bertanya keadaan siswa, presensi kehadiran dan mengingatkan pengajaran yang lalu. Siswa dan guru bertanya jawab tentang kegiatan sebelumnya.
 - 2) Siswa berkelompok dengan dipandu oleh guru.
 - b. Kegiatan Inti (80 menit)
 - 1) Siswa menuliskan unsur-unsur intrinsik cerpen alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat.
 - 3) Siswa menyebutkan dan mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen di depan kelas.
 - 4) Guru memberikan penghargaan kepada siswa dan kelompok terbaik.
 - 5) Siswa menjawab soal yang disusun guru.
 - 6) Guru menilai siswa dalam lembar penilaian.
 - c. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - 1) Menyimpulkan hasil kegiatan belajar-mengajar.
 - 2) Memotivasi siswa dan mengingatkan untuk mencatat hasil belajar.
 - 3) Pemberian tugas individu siswa untuk mencari cerpen lain dan menuliskan unsur intrinsiknya sebagai laporan.
5. Sumber Belajar
- Cerpen "Cintaku pada Hujan" dalam kumpulan cerpen *Jangan Percaya Air Mata Bunda* karya Arlen Ara Guci
6. Penilaian
- a. Teknik : 1) tes tertulis
2) pemaparan hasil kerja berkelompok.
 - b. Bentuk instrumen : Tes tertulis berupa isian dan penilaian kelompok .
 - c. Soal /Instrumen : -

(lanjutan)

A. Tes tertulis berupa uraian.

Bacalah Cerpen "Cintaku pada Hujan" dalam kumpulan cerpen *Jangan Percaya Air Mata Bunda* karya Arlen Ara Guci kemudian jawablah soal di bawah ini! (Soal dikerjakan dalam lembar portofolio secara perorangan)

1. Bagaimana jalan cerita dalam cerpen "Cintaku pada Hujan"?
2. Dalam cerpen "Cintaku pada Hujan" tokoh Aku menolong seorang Ibu muda yang akan ditabrak kereta. Apa yang akan kalian lakukan apabila melihat seorang Ibu yang akan ditabrak kereta?
3. Apabila salah satu dari kalian yang matanya buta, apakah kalian akan menjadi peminta-minta?
4. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen? Menurut kalian, siapa tokoh yang penting dalam cerpen "Cintaku pada Hujan"?
5. Bagi orang Islam, fungsi masjid adalah untuk beribadah, antara lain salat. Bagaimana pendapatmu kalau ada orang yang istirahat di masjid tetapi tidak mau salat?
6. Di mana cerita yang melatarbelakangi para pengemis dalam "Cintaku pada Hujan"? Kapan terjadinya kebutaan yang menimpa tokoh "Aku"?
7. Apa inti cerita dalam cerpen "Cintaku pada Hujan"?
8. Apa yang dapat diambil pelajaran dalam cerpen "Cintaku pada Hujan"?
9. Bagaimana pendapatmu, apabila anda ditinggal oleh orang tua kalian dan tidak kembali lagi apa yang akan dilakukan oleh kalian?
10. Menurut kalian, apakah kalian setuju dengan apa yang dilakukan oleh tokoh "Aku", kalau setuju sebutkan alasanmu!

(lanjutan)

Contoh Pelaksanaan Pengajaran Cerpen

Pertemuan 1

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Selamat pagi Anak-anak, bagaimana kabar kalian hari ini? Oh, baik semua ya. Baiklah Bapak akan menanyakan siapa yang hari ini tidak masuk. Oh Ahmad, mengapa dia hari ini tidak masuk? Ya tidak apa-apa semoga Ahmad lekas sembuh. Anak-anak, kali ini Bapak akan membagikan fotokopi cerpen “Cintaku pada Hujan” karya Arlen Ara Guci. Siapakah yang sudah pernah baca cerpen ini? Baiklah, cerpen “Cintaku pada Hujan” terdapat dalam kumpulan cerpen yang ditulis oleh Arlen Ara Guci. Cerpen “Cintaku pada Hujan” merupakan cerpen urutan keempat dari delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *Jangan Percaya Air Mata Bunda*.

Anak-anak, kelas 9A jumlah siswa ada 30 anak. Kita bagi menjadi enam kelompok. Berarti satu kelompok ada lima anak. Pak guru akan menghitung satu sampai enam dan berulang dimulai dari anak yang duduk di depan sampai selesai. Dari hitungan tersebut, masing-masing yang mempunyai angka hitungan sama masuk dalam satu kelompok. Anak-anak, bacalah cerpen tersebut selama lima belas menit kemudian tuliskan sinopsisnya. Namun sebelumnya catatlah pertanyaan-pertanyaan berikut. Bagaimana jalan cerita dalam cerpen “Cintaku pada Hujan”? Dalam cerpen “Cintaku pada Hujan” tokoh Aku menolong seorang Ibu muda yang akan ditabrak kereta. Apa yang akan kalian lakukan apabila melihat seorang Ibu yang akan ditabrak kereta? Apabila salah satu dari kalian yang matanya buta, apakah kalian akan menjadi peminta-minta?

(lanjutan)

Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen? Menurut kalian, siapa tokoh yang penting dalam cerpen ‘Cintaku pada Hujan’? Bagi orang Islam, fungsi masjid adalah untuk beribadah, antara lain salat. Bagaimana pendapatmu kalau ada orang yang istirahat di masjid tetapi tidak mau salat? Di mana cerita yang melatarbelakangi para pengemis dalam “Cintaku pada Hujan”? Kapan terjadinya kebutaan yang menimpa tokoh “Aku”? Apa inti cerita dalam cerpen “Cintaku pada Hujan”?

Apa yang dapat diambil dalam cerpen “Cintaku pada Hujan”? Selanjutnya tiap-tiap kelompok selama enam puluh menit bekerja sama untuk menuliskan jawaban-jawaban soal di atas. *(Setelah tiap-tiap kelompok bekerja sama dengan waktu yang disediakan, para siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok kepada guru untuk dinilai)*

Baiklah karena waktu tinggal sepuluh menit lagi, Bapak akan menyampaikan kesimpulan pada pertemuan hari ini. *(Guru menyampaikan beberapa kalimat sebagai kesimpulan pada pertemuan pertama)*. Apa yang ditulis oleh tiap-tiap kelompok akan bapak nilai, tugas kalian pada pertemuan yang akan datang adalah menguraikan hasil dari kerja kelompok hari ini. Untuk tugas pertemuan yang akan datang silakan pelajari dan siapkan hal-hal yang akan diungkapkan oleh tiap-tiap kelompok. Naskah fotokopi cerpen jangan sampai hilang, nanti akan kita bicarakan pada pertemuan yang akan datang. Bapak sangat senang dengan kerja kelompok kalian. Sampai bertemu pada pertemuan yang akan datang. Tetaplah semangat. Wassalamu’alaikum wr. wb.

3.2.1.1 Pertemuan 2

Assalamualaikum wr. wb. Selamat pagi Anak-anak, selamat bertemu lagi, bagaimana kabar kalian hari ini. Oh, baik semua. *(Guru menanyakan*

(lanjutan)

kepada ketua kelas tentang kehadiran siswa) Alhamdulillah hari ini siswa kelas 9 A masuk semua.

Pertemuan kemarin Ahmad tidak masuk karena sakit, sakit apa Ahmad? Oh sakit perut, makanya hati-hati dengan makanan atau jajanan di jalan.

Anak-anak, kali ini kita akan meneruskan materi mengenai unsur intrinsik cerpen. Bapak minta fotokopi cerpen “Cintaku pada Hujan” karya Arlen Ara Guci yang telah dibaca kemarin supaya disiapkan.

Sekarang kalian berkelompok sesuai kelompok masing-masing.

Tugas kelompok satu sampai enam, yaitu menguraikan hasil kerja kelompok mengenai unsur intrinsik. Waktu yang disediakan untuk tiap-tiap kelompok sembilan menit.

Panduan guru materi unsur intrinsik cerpen CpH:

- Alur cerpen CpH termasuk alur sorot balik.
- Cerpen CpH mengisahkan tokoh “Aku” sebagai anak jalanan.

Analisis tokoh dan penokohan:

- “Aku” mempunyai sifat peduli dan berani menghadapi tantangan Ibu kota
- Tokoh-tokoh dalam CpH: Aku, Ncup, Teman peminta-minta.
- Tokoh penting: Aku

- Latar yang digunakan pengarang dalam cerpen ini menampilkan dan menempatkan orang-orang terlantar atau gelandangan.
- Latar tempat yang digambarkan oleh pengarang adalah latar Ibu Kota. Latar Ibu kota itu di antaranya, sudut daerah-daerah tempat para gelandangan dan pengemis (gepeng) berada. Misalnya ruas jalan, halte, bus kota, angkot, dan stasiun.
- Latar waktu yang ada adalah pagi hari, waktu siang, dan saat hujan
- Latar waktu ketika “Aku” menolong ibu muda yang akan tertabrak kereta adalah sore hari menjelang magrib pada hari kamis.

(lanjutan)

- Inti cerita dalam cerpen ini adalah keberanian. Keberanian itu digambarkan oleh pengarang melalui keberanian mental tokoh Aku yang berani menghadapi tantangan hidup walaupun bapak dan ibunya meninggalkannya. Tokoh Aku tidak putus asa walaupun menanggung beban untuk menghidupi adik-adiknya

- Pelajaran yang ada dalam CpH adalah para gelandangan dan anak terlantar yang selama ini dipandang hina, ada yang memiliki hati nurani dan keyakinan yang kuat.
- Pelajaran lain adalah, untuk mendapatkan rezeki, sebaiknya dengan jalan berusaha bukan hanya meminta-minta saja.

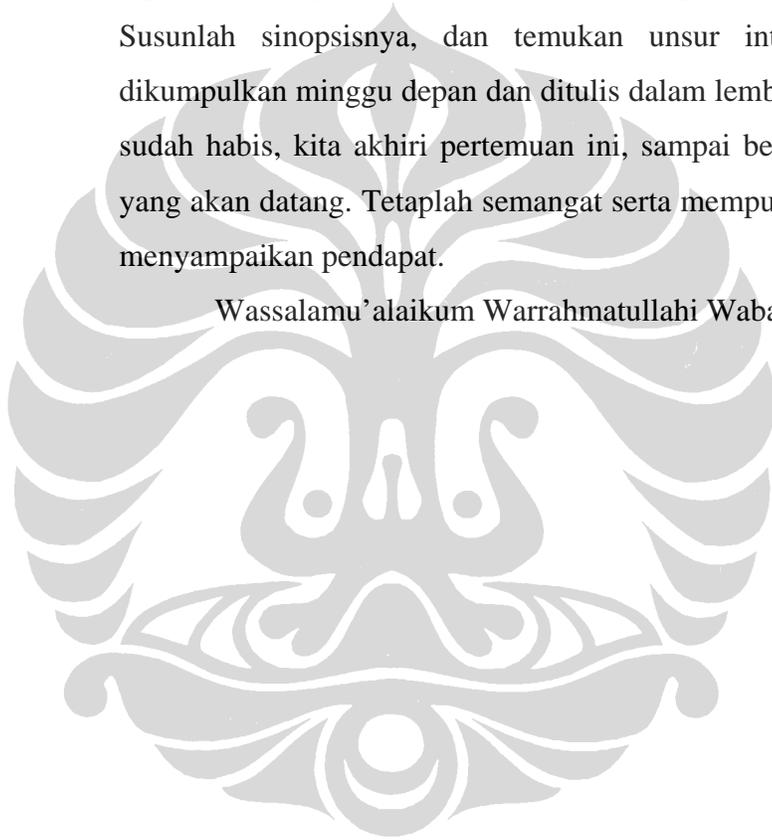
Baiklah, Bapak akan menyimpulkan hasil kerja kelompok pada pertemuan hari ini. Apa yang disampaikan oleh tiap-tiap kelompok pada pertemuan kedua ini semua benar hanya perlu dilengkapi sebagai berikut. *(Guru melengkapi uraian yang telah dikerjakan kelompok satu sampai enam)* Selanjutnya untuk tugas perorangan silakan kerjakan soal berbentuk uraian. Waktu yang disediakan tiga puluh menit. *(Guru mengawasi sambil mengoreksi hasil kerja kelompok dan siswa mengerjakan soal).*

(lanjutan)

Anak-anak,

Bapak sangat senang dengan kerja kelompok kalian. Sebelum kita akhiri pertemuan ini, bapak minta supaya kelompok Taufik Ismail maju untuk menerima penghargaan. (*siswa diberi buku kumpulan cerpen*). Jangan lupa untuk tugas di rumah, carilah cerpen lain kemudian bacalah. Susunlah sinopsisnya, dan temukan unsur intrinsiknya. Tugas ini dikumpulkan minggu depan dan ditulis dalam lembar folio. Karena waktu sudah habis, kita akhiri pertemuan ini, sampai bertemu pada pertemuan yang akan datang. Tetaplah semangat serta mempunyai keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.



Lampiran 5: RPP Cerpen "Kurir"

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) CERPEN "KURIR" KARYA TOHA MOHTAR

Nama Sekolah : MTs Margadana Kota Tegal

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas /Semester : IX/1

Standar Kompetensi : Membaca

Memahami cerita melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek.

Kompetensi Dasar 1 :

Menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat dalam buku kumpulan cerpen.

Indikator :

1. Mampu menemukan alur cerita.
2. Mampu menemukan tokoh dan penokohan cerpen yang ada dalam cerpen.
3. Mampu menemukan latar cerpen.
4. Mampu menemukan tema dan amanat cerpen

Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit

1. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, cerpen "Kurir" karya Toha Mohtar.

2. Materi Pembelajaran

Cara menemukan unsur-unsur cerpen dan implementasinya.

3. Metode Pembelajaran

Kerja kelompok.

(lanjutan)

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2x45 menit)

a. Kegiatan awal (5 menit)

- 1) Guru membuka kelas dengan salam, bertanya keadaan siswa, dan presensi kehadiran
- 2) Siswa diberitahu oleh guru tentang tujuan pengajaran cerpen “Kurir” karya Toha Mohtar
- 3) Siswa diberi informasi tentang cerpen “Kurir” karya Toha Mohtar
- 4) Siswa ditunjukkan cara membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 anak.

b. Kegiatan Inti (75 menit)

- 1) Tiap-tiap kelompok diberi tugas untuk membaca cerpen “Kurir” karya Toha Mohtar dan menentukan unsur intrinsiknya.
- 2) Siswa menyusun pokok-pokok alur cerpen.
- 3) Siswa mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam cerpen.
- 4) Siswa mengidentifikasi latar cerpen.
- 5) Siswa menyusun tema dan amanat cerpen.
- 6) Guru menilai siswa dalam lembar penilaian.

c. Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Menyimpulkan hasil kegiatan belajar-mengajar
- 2) Meminta siswa membaca dan mempelajari kembali cerpen di rumah
- 3) Memotivasi siswa dan mengingatkan untuk mencatat hasil belajar
- 4) Salam

(lanjutan)

Pertemuan Kedua (2x45 menit)

- a. Kegiatan awal (5 menit)
 - 1) Guru membuka kelas dengan salam, bertanya keadaan siswa, presensi kehadiran dan mengingatkan pengajaran yang lalu. Siswa dan guru bertanya jawab tentang kegiatan sebelumnya.
 - 2) Siswa berkelompok dengan dipandu oleh guru.
 - b. Kegiatan Inti (80 menit)
 - 1) Siswa menyebutkan dan mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen di depan kelas.
 - 2) Siswa menuliskan pelajaran yang berharga dari cerpen.
 - 3) Guru menilai siswa dalam lembar penilaian.
 - 4) Guru memberikan penghargaan kepada siswa dan kelompok terbaik.
 - c. Kegiatan Akhir (5 menit)
 - 1) Menyimpulkan hasil kegiatan belajar-mengajar.
 - 2) Memotivasi siswa dan mengingatkan untuk mencatat hasil belajar.
 - 3) Pemberian tugas individu siswa untuk mencari cerpen lain dan menuliskan unsur intrinsiknya sebagai laporan.
5. Sumber Belajar
Cerpen "Kurir" karya Toha Mohtar
6. Penilaian
- a. Teknik : 1) tes tertulis
2) pemaparan hasil kerja berkelompok.
 - b. Bentuk instrumen : Tes tertulis berupa isian dan penilaian kelompok.
 - c. Soal /Instrumen : -

(lanjutan)

A. Tes tertulis berupa uraian.

Bacalah Cerpen "Kurir" karya Toha Mohtar dalam kumpulan cerita *Antara Wilis dan Gunung Kelud* kemudian jawablah soal di bawah ini!

(Soal dikerjakan dalam lembar portofolio secara perorangan)

1. Tulislah sinopsis cerita tersebut dengan singkat.
2. Dalam cerpen "Kurir" karya Toha Mohtar, tokoh Hendra digambarkan oleh pengarang mampu mengubah dirinya. Jelaskan dengan singkat perubahan yang dialami oleh tokoh Sum tersebut.
3. Bagaimana jalan cerita dalam "Kurir"?
4. Setelah membaca cerpen "Kurir", tuliskan secara singkat pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut.
5. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam "Kurir"? Siapa tokoh utama dalam "Kurir"?
6. Di mana cerita dalam "Kurir"?
7. Sebutkan inti cerita dalam "Kurir"?
8. Tokoh Hendra dalam cerpen "Kurir" mempunyai semangat patriotisme, jelaskan dengan singkat!
9. Apakah anda setuju dengan yang dilakukan tokoh Hendra, kalau setuju sebutkan alasanmu!
10. Ceritakan dengan singkat kelihaihan para pejuang yang menyimpan dokumen rahasia agar tidak diketahui tentara Belanda kemudian jelaskan pendapatmu apa yang dilakukan tokoh tersebut!

(lanjutan)

Contoh Pelaksanaan Pengajaran Cerpen

Pertemuan 1

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Selamat pagi Anak-anak, bagaimana kabar kalian hari ini? Oh, baik semua ya. Alhamdulillah hari ini masuk semua.

Anak-anak, kali ini Bapak akan membagikan fotokopi cerita “Kurir” karya Toha Mohtar. Siapakah yang sudah pernah baca cerpen ini? Kelas 9A jumlah siswanya ada 30 anak. Kita bagi menjadi enam kelompok. Berarti satu kelompok ada lima anak. Pak guru akan menghitung satu sampai enam dan berulang dimulai dari anak yang duduk di depan sampai selesai. Dari hitungan tersebut, masing-masing yang mempunyai angka hitungan sama masuk dalam satu kelompok.

Anak-anak, bacalah cerpen tersebut selama lima belas menit kemudian tulislah sinopsisnya. Namun sebelum kalian membaca cerita tersebut, tulislah pertanyaan-pertanyaan berikut untuk dikerjakan dalam kerja kelompok. Bagaimana jalan cerita dalam cerpen “Kurir”? Tuliskan secara singkat pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam “Kurir”? Siapa tokoh utama dalam “Kurir”? Di mana cerita dalam “Kurir”? Dan sebutkan inti cerita dalam “Kurir”?

(lanjutan)

Setelah kalian membaca cerita tersebut, tiap-tiap kelompok selama enam puluh menit bekerja sama untuk menuliskan jawaban soal-soal yang telah pak guru sampaikan. *(Guru memperhatikan tiap-tiap kelompok yang sedang bekerja sama. Setelah kegiatan kerja kelompok, siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok kepada guru untuk dinilai).*

Baiklah karena waktu tinggal sepuluh menit lagi, Bapak akan menyampaikan kesimpulan pada pertemuan hari ini. *(Guru menyampaikan beberapa kalimat sebagai kesimpulan pada pertemuan pertama).* Apa yang ditulis oleh tiap-tiap kelompok akan bapak nilai, tugas kalian pada pertemuan yang akan datang adalah menguraikan hasil dari kerja kelompok hari ini. Untuk tugas pertemuan yang akan datang silakan pelajari dan siapkan hal-hal yang akan diungkapkan oleh tiap-tiap kelompok. Naskah fotokopi cerpen jangan sampai hilang, nanti akan kita bicarakan pada pertemuan yang akan datang. Bapak sangat senang dengan kerja kelompok kalian. Sampai bertemu pada pertemuan yang akan datang. Tetaplah semangat. Wassalamu'alaikum wr. wb.

3.2.1.1 Pertemuan 2

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Selamat pagi Anak-anak, bagaimana kabar kalian hari ini. Oh, baik semua ya. Alhamdulillah hari ini masuk semua. Bapak minta fotokopi cerpen “Bapak Hilang” yang telah dibaca kemarin supaya disiapkan. Sekarang kalian berkelompok sesuai kelompok masing-masing. Tugas kelompok satu sampai enam untuk menguraikan hasil kerja kelompok mengenai unsur intrinsik tiap kelompok waktunya sembilan menit.

(lanjutan)

Panduan guru materi unsur intrinsik cerpen “Kurir”:

- Cerpen “Kurir” mengisahkan kepercayaan diri tokoh Hendra ketika ditugasi untuk membawa dokumen rahasia.

- Tokoh dalam “Kurir”: Hendra, Ahman, Paman Mieftah, Guru Wandu, dan teman-teman pengirim surat yang menjadi rantai menyeberangi jembatan
- Tokoh penting: Hendra, Guru Wandu, dan Ahmad

- Latar Daerah kota kecil tempat pendudukan serdadu Belanda.

- Tema keberanian yang digambarkan melalui tokoh Hendra dengan latihan

- Memperjuangkan hak untuk menghadapi tantangan musuh memerlukan sebuah keberanian.

(lanjutan)

Baiklah, Bapak akan menyimpulkan hasil kerja kelompok pada pertemuan hari ini. Apa yang disampaikan oleh tiap-tiap kelompok pada pertemuan kedua ini semua benar hanya perlu dilengkapi sebagai berikut. (*Guru melengkapi uraian yang telah dikerjakan kelompok satu sampai enam, guru mempersiapkan pemberian penghargaan*). Untuk tugas perorangan silakan kerjakan soal berbentuk uraian. Waktu yang disediakan tiga puluh menit. Anak-anak, Bapak sangat senang dengan kerja kelompok kalian. Jangan lupa untuk tugas di rumah, carilah cerpen lain kemudian bacalah. Susunlah sinopsisnya, dan temukan unsur intrinsiknya. Karena waktu sudah habis, kita akhiri pertemuan ini, sampai bertemu pada pertemuan yang akan datang. Tugas ini dikumpulkan minggu depan dan ditulis dalam lembar folio. Tetaplah semangat serta mempunyai keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Lampiran 6: Cerpen-cerpen pilihan yang berkaitan dengan pengajaran cerpen bertema keberanian

1. Cerpen “Rumah Sekolah” Karya Arswendo Atmowiloto terdapat dalam *Becak Emak: Kumpulan Cerpen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Cerpen “Rumah Sekolah” menceritakan ketegaran tokoh Abah yang mempunyai keberanian dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Walaupun hidupnya miskin, Abah tetap mempunyai prinsip untuk mencari rezeki yang halal. Abah menjadi penarik becak. “Apapun yang bisa kita lakukan secara halal, akan kita lakukan. Demi anak-anak. Itulah tekad Abah” (“Rumah Sekolah”, hlm. 38). Cerpen ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di MTs karena mengandung pesan perjuangan dalam membela keluarga. Dengan memahami cerpen ini, siswa MTs akan menjadi terbuka wawasannya terutama mengenai perjuangan orang tua yang tak mengenal lelah.

2. Cerpen “Seutas Tali Kehidupan” Karya Maya Anantia Pramesti terdapat dalam *Natasha: Antologi Cerpen Remaja 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Cerpen “Seutas Tali Kehidupan” menceritakan seorang adik yang tidak mempunyai ayah. Awalnya, ia merasa hidupnya tak berarti. Berkat bimbingan dan kebaikan kakaknya, hidupnya menjadi berubah dan berarti. “Terima kasih, Kak Aga. Semua hal yang kau berikan kepadaku akan aku ambil hikmah. Dan aku berjanji, akan mengubah hidupku menjadi lebih baik” (“Seutas Tali Kehidupan”, hlm. 10). Cerpen “Seutas Tali” tepat untuk diajarkan di MTs karena mengandung pesan keteladanan seorang kakak sehingga adiknya berani untuk mengubah dari malas menjadi bekerja keras.

3. Cerpen “Seharusnya Kambingku Lima” Karya Bambang Joko Susilo terdapat dalam *Di Puncak Bukit Gagak: Kumpulan Cerpen*. Jakarta: PT Gramedia Wirasarana Indonesia, 2003.

Cerpen “Seharusnya Kambingku Lima” menceritakan persahabatan Joko dan Topo. Persahabatan yang dijalani oleh Joko dan Topo mengubah dari

(lanjutan)

perasaan takut menjadi perasaan berani. Cerpen “Seharusnya Kambingku Lima” mengandung pesan persahabatan yang positif. Siswa MTs melalui cerpen ini dapat diberi wawasan oleh guru mengenai pentingnya persahabatan. Persahabatan yang dijalin dengan baik akan menjadikan akibat yang positif.

4. Cerpen “Bunga Tidur Warok Ponorogo” Karya Sasongko Adiyono terdapat dalam kumpulan cerpen *Kisah-kisah Kepahlawanan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Cerpen “Bunga Tidur Warok Ponorogo” menceritakan sebuah misi penyelamatan Bunga Tidur Warok Ponorogo. Misi yang dilakukan oleh “Aku” terlambat. Walaupun misi itu terlambat, tetapi “Aku” berhasil menyelamatkan dokumen rahasia Republik Indonesia. “Misi menyelamatkan Bunga Tidur Warok Ponorogo terlambat beberapa saat dan gagal! Hanya dokumen rahasia milik negara yang berhasil diselamatkan” (Adiyono, 1993: 113). Cerpen ini dapat digunakan untuk bahan ajar siswa MTs karena mengandung pesan perjuangan dan keberanian untuk membela bangsa.

5. Cerpen “Gus Muslih” Karya A. Mustofa Bisri yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Kompas, 2003.

Cerpen “Gus Muslih” menceritakan keberanian mempertahankan keyakinan dan kebenaran dari seorang kiai muda, Gus Muslih. Gus Muslih yang dibesarkan dari kalangan Nahdliyin tidak takut untuk mengkritik kebiasaan warga Nahdliyin. Misalnya upacara tahlilan yang biasa dilakukan warga Nahdliyin ketika ada yang orang meninggal. “Ya, kalau ada yang tertimpa musibah itu keluarga yang berada, tak masalah,” katanya dalam sebuah ceramahnya. “Kalau keluarga itu miskin, apakah hal itu tidak menambah musibah?” (“Gus Muslih”, hlm. 14).

Cerpen “Gus Muslih” tepat untuk diajarkan kepada siswa MTs. Cerpen yang berlatar pada suasana perkampungan Islam-tradisional akan

(lanjutan)

membuka wawasan siswa MTs. Cerpen ini dapat menggugah terbukanya pikiran yang pasif menuju pola pikir yang berkembang.

6. Cerpen “Ratih” Karya Yusrizal KW terdapat dalam kumpulan cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan*. Jakarta: Kompas, 2004.

Cerpen “Ratih” berkisah tentang seorang anak yang bapaknya meninggal dunia. Sepeninggal bapaknya, Ratih, anak yang cerdas itu hidup bersama ibunya dengan kerja keras. Nasib Ratih berubah karena ada yang mengangkatnya sebagai anak. Setelah menjadi anak angkat, Ratih menghadapi permasalahan dari para menantu ayah angkatnya yang merasa iri karena perhatian mertuanya beralih kepada Ratih. Walaupun mendapat tantangan dari para menantu ayah angkat. Ratih terus berjuang untuk menyalurkan bakatnya, mendidik anak-anak belajar silat tanpa biaya. Ringkas kata, Ratih berusaha untuk tidak pasif dan tidak putus asa. Cerpen ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa MTs karena di dalamnya mengandung pesan antusias dari tokoh utama. Pesan ini sangat dibutuhkan siswa MTs.

7. Cerpen “Kisah di Kantor Pos” Karya Muhammad Ali terdapat dalam majalah *Horison*, Edisi Juli 1997, halaman 3-8.

Cerpen “Kisah di Kantor Pos” walaupun ditulis pada tahun 60-an tetapi isinya sangat baik untuk diajarkan kepada Siswa MTs. Cerpen ini berkisah tentang keberanian untuk berbuat jujur. Diceritakan dalam cerpen ini, tokoh yang berperawakan kurus kerempeng merasa panik ketika mendapat uang lebih dari petugas kantor pos. Ia berusaha untuk mengembalikan uang tersebut ke petugas kantor pos. Di perjalanan ketika akan ke kantor pos, nasib sial menimpa tokoh, ban sepedanya bocor dan uang yang akan dikembalikan digunakan sebagian untuk membayar biaya tambal ban dan parkir. Petugas kantor pos tidak peduli dengan kejadian yang menimpa tokoh berperawakan kurus kerempeng tersebut. Petugas kantor pos meminta uangnya harus dikembalikan utuh. Tokoh digambarkan mempunyai keberanian untuk berbuat

(lanjutan)

jujur dalam mengembalikan uang ke petugas kantor pos. Kejujuran ternyata tidak selamanya berjalan baik. Tokoh yang berperawakan kurus kerempeng itu harus berdebat dengan petugas kantor pos yang tetap bersikeras agar uangnya tidak berkurang sesen pun. Ternyata pegawai kantor pos adalah pegawai yang ceroboh. Kecerobohan itu dibuktikan dengan kesalahan yang kedua, yaitu memberikan uang kembalian lebih kepada tokoh berbadan tegap seperti yang diberikan kepada tokoh utama. Tokoh utama tetap bermaksud akan mengembalikan uang tersebut walaupun tokoh berperawakan tegap sudah memberikan sejumlah uang yang sama kepada petugas kantor pos.

Cerpen ini tepat untuk dijadikan sebagai materi ajar siswa MTs karena mengandung keberanian untuk berbuat jujur.

8. Cerpen “Meneer Charlie Boon” Karya Toha Mohtar terdapat dalam kumpulan cerita *Antara Wilis dan Gunung Kelud*. Jakarta: Djambatan, 1989.

Cerpen ini mengisahkan perjuangan para remaja yang kebanyakan masih pelajar. Mereka terpanggil jiwanya untuk berperang, berjuang dan mempertahankan kemerdekaan. Mr Bloon yang merupakan pelaku cerminan dari ide atau pikiran pengarang menganjurkan kepada para pemuda untuk kembali ke bangku sekolah. Peranan para pejuang untuk membela negara digambarkan sebagai pejuang yang berani. Di Kota K, yang baru direbut serdadu Belanda dinyanyikan lagu Indonesia Raya oleh para pejuang yang kebanyakan pelajar itu. Cerpen ini mengandung pesan bahwa pemuda adalah penentu masa depan. Cerpen ini tepat untuk dijadikan sebagai materi ajar siswa MTs karena mengandung pesan perjuangan. Perjuangan identik dengan keberanian.

Lampiran 7: Sampel Foto Rumah Wali Murid Pedagang Warteg





Lampiran 8: Surat Keterangan Data Pekerjaan Wali Murid

DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
Jl. Pendidikan Pesurungan Lor Telp. (0283) 3307316 / 325352 Margadana Tegal
KOTA TEGAL

SURAT - KETERANGAN

Nomor : MTs.11.35.116/PP.01.1/503 /2008

Yang bertanda tangan di bawah ini

N a m a : Drs. Muh. Muntoyo. MPd
N I P : 150270680
Pangkat/Golongan : Pembina Tk I (IV/b)
J a b a t a n : Kepala MTs N Margadana Kota Tegal

Dengan ini menerangkan bahwa :

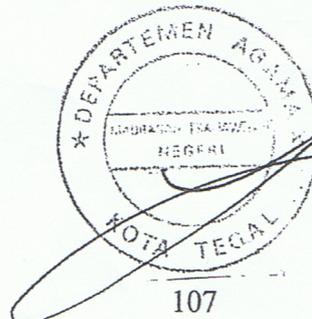
N a m a : Alif Sarifudin
N P M : 0706298930

Telah Mengumpulkan Data Siswa di MTs N Margadana Kota Tegal sesuai Buku Induk Siswa dengan data-data yang terlampir..

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk menjadikan periksa dan menjadikan maklum.

Tegal, 09 Desember 2008

Kepala



Drs. Muh Muntoyo. MPd
NIP. 150270680

**DATA PEKERJAAN WALI MURID
SISWA MTs N MARGADANA KOTA TEGAL
TAHUN PELAJARAN 2008 / 2009**

NO	PEKERJAAN WALI MURID	JUMLAH
1	PNS	37
2	Pengusaha Warteg	289
3	Nelayan	93
4	Petani	170
5	Buruh	220
6	Lain-lain	165
Jumlah		974

Ket :

Lain-lain : tidak mempunyai pekerjaan tetap

Tegal, 09 Desember 2008
Kepala MTs N Margadana
Kota Tegal



(Signature)
Drs. Muh. Muntoyo, M.Pd
NIP. 150270680

Lampiran 9: Cerpen "Surat" Karya Tary

Karman masih tertegun. Dua alisnya bertaut. Keningnya berkerut. Ia sedang berpikir keras. Surat di tangannya kembali ditimbang, lalu menghela napas. Pandangannya menyapu bilik kamarnya yang sempit. Istri dan anaknya, yang berusia empat tahun, berpelukan dalam lelap. Malam memang telah menyempurnakan dirinya. Namun, mata Karman enggan terpejam. Pikirannya melayang-layang pada surat di tangannya.

Pulanglah Man, ajari Bapak shalat.

Bapak ingin menjalaninya.

Demikian, bunyi penggalan kata-kata dalam surat itu. Surat dari bapaknya di kampung. Setelah sepuluh tahun berlalu dan Karman menganggap semuanya telah usai, tiba-tiba seseorang mengantarkan surat itu untuknya. Surat yang membuatnya tertegun-tegun saat membacanya.

Bapak ingin aku pulang? Pertanyaan itu bergema dalam hatinya. Kisah demi kisah kemudian menyergapnya. Menyeretnya dalam lamunan panjang.

"Pergi! Minggat kowe bocah edan!"

Sepuluh tahun lalu, Karman terusir dari rumah. Ia mengobrak-abrik kamar tengah milik bapaknya. Kamar itu biasa digunakan bersemedi dan menerima tamu. Dari kamar itu pula, malapetaka dikirim sesuai permintaan para tamu. Usai ritual, esoknya, dari desa seberang selalu

¹ Pergi kamu bocah edan!

saja ada berita mengenaskan. Si Suto mati dengan perut menggelembung; si Noyo kesurupan, kemudian bunuh diri; dan banyak lagi kabar-kabar kematian yang menakutkan.

Karman sangat benci mendengar kabar kematian itu. Dadanya perih mendengar tangisan keluarga yang ditinggalkan dan juga tatapan curiga mata tetangga. Masih diingat dengan jernih, bagaimana teman-teman masa kecilnya selalu mengolok-olok.

“Karman anak tukang santet! Karman anak tukang santet!”

Sampai Karman remaja, gema olok-olok itu terus menggemuruhkan dadanya. Menguntit langkahnya. Mengalirkan kebencian yang berpusar pada seorang laki-laki tua tambun, berkepala botak, berwajah keras, bermata nanar, yaitu bapaknya. Apalagi, setelah ia belajar dan kemudian tahu bahwa yang dilakukan bapaknya itu penyimpangan yang sangat dimurkai Tuhan, Karman mulai menyusun rencana.

Setelah mengumpulkan keberanian demikian lama, Karman cepat-cepat menuntaskan keinginannya. Tepat di malam Jumat Kliwon—malam yang selalu dikeramatkan sang bapak—diobrak-abriknnya kamar tengah dengan kemarahan yang membabi buta. Berbagai jenis pusaka dilempar ke luar jendela, *padupan*⁵ dibanting

⁵ tempat membakar dupa/menyan

hingga pecah berkeping dan tikar yang biasa digunakan alas bersemedi dibakar tinggal menyisakan abu.

Ketika sang bapak membuka pintu kamar tengah, hendak melakukan ritual malam, ia terperangah. Mata yang selalu terlihat nanar itu menyala merah. Gigi atas bawahnya beradu menimbulkan suara gemeletuk. Kemarahan merambati seluruh urat nadinya. Tanpa pikir panjang, ditempeleng kepala Karman dan dimintanya angkat kaki malam itu juga. Langkah kaki Karman sempat terhenti mendengar tangis maknya. Namun, makian bapaknya membuat Karman melangkah pergi dengan mantap.

"Bagaimanapun dia bapakmu, Le. Kau tetap wajib berbakti padanya," tutur Kiai Hasan lembut.

Sejak terusir dari rumah, Karman memang tinggal sementara di rumah Kiai Hasan. Seorang Kiai dari desa seberang yang telah memperkenalkan Karman pada sejuaknya kedekatan dengan Tuhan.

"Tapi, saya benci dengan perbuatannya Kiai," tukas Karman masih meredam kebencian di dadanya.

"Iya, Le. Tapi, seharusnya kau bisa mengingatkan bapakmu dengan lembut."

Karman hanya menundukkan kepala. Ia mendengar nasihat Kiai Hasan dengan saksama, tetapi ia juga membenci bapaknya dengan sangat. Ia merasa segalanya telah berakhir. Ia merelakan hubungannya dengan sang bapak terpenggal sampai di sini. Maka, suatu hari ia memutuskan merantau ke tanah seberang, tak ada



sedikit pun keberatan dalam hatinya. Bahkan, ketika menikah di tanah rantau, ia merasa tak perlu mengirim kabar pada keluarganya. Ia ingin mengubur seluruh masa lampaunya dan membangun keluarga kecilnya di atas sendi ketauhidan yang bersih. Bersama wanita pilihannya, ia ingin anak-anaknya terlahir dalam kedekatan dengan Tuhan meskipun terkungkung aroma kemiskinan.

Lalu, tiada hujan, tiada angin surat itu datang. *Bapakku ingin diajari shalat?* Karman pun ingat, dulu, bapaknya marah melihat ia mengaji pada Kiai Hasan. Juga ketika melihatnya menjalani shalat lima waktu.

"Kau tahu, Man? Shalat itu tak jauh beda dengan semedi. Kenapa kau tak belajar saja pada Bapak, heh?!"

Saat itu, Karman diam tak menjawab. Ia tak ingin beradu mulut dengan bapaknya sebelum kekuatannya terkumpul. Percuma saja. Toh, kalau itu terjadi, pada akhirnya ia yang akan kena tempeleng.

"Untuk apa kau puasa seperti itu? Menyiksa diri saja. Lihat Bapakmu ini! Meskipun tidak menjalani puasa yang kau lakukan, Bapak rajin puasa pati geni⁶." Demikian, kata bapaknya ketika Ramadhan tiba. Karman tak mengubris. Ia menikmati semua kedekatannya dengan Tuhan di rumahnya yang pengap oleh

⁶ Puasa yang dilakukan terus-menerus tanpa buka dan sahur dalam waktu tertentu.

asap dupa. Bahkan, ketika mak mulai khawatir akan kemarahan bapaknya, ia tetap kukuh.

“Belum tidur, Bang?” teguran istrinya membuatnya terkejut.

Karman menggeleng, lalu menatap istrinya. Wanita tercinta itu tetap cantik meskipun baru terbangun dari tidurnya.

“Masih memikirkan surat itu?” usik istrinya lagi. Perlahan, ia duduk di samping Karman.

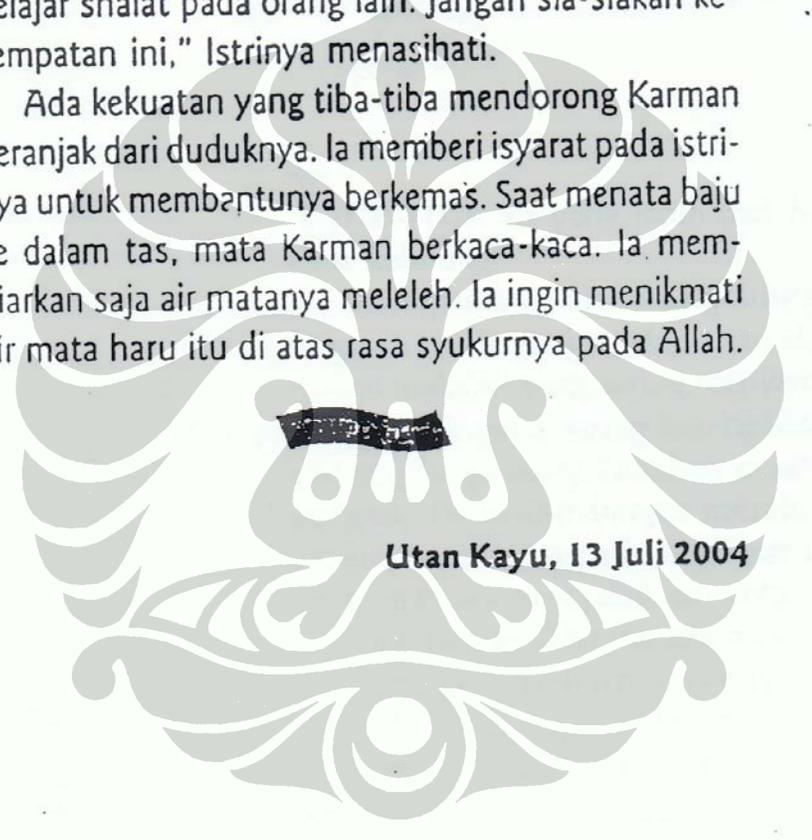
Karman mengangguk dan menghela napas berat. Tangannya kembali menimang-nimang surat beramplop putih itu. Sebenarnya, kalau ia mau jujur, dadanya bergeletar saat membaca tulisan yang menggunakan ejaan lama dalam surat itu. Ada keharuan yang meliputi hatinya. Rasa haru yang kemudian menyeretnya dalam sesal. Ia ingat nasihat-nasihat Kiai Hasan tentang kewajiban berbakti pada orangtua.

Ya, bagaimanapun laki-laki tambun yang pernah sangat dibencinya itu adalah orang yang telah mengukir jiwa raganya. Tak seharusnya, ia pergi dengan kemarahan sebelum mengatakan sepatah kata pun pada bapaknya. Bukankah bapaknya memang tak pernah mengenal dengan baik Tuhannya? Bahkan, ia sendiri tak pernah menyampaikan apa yang ia dapatkan meskipun sepatah kata pada bapaknya? Ia hanya menyampaikan dengan bahasa kemarahan yang kemudian dibalas dengan tempelengan. Begitu pun, pada maknya. Ia tak pernah berkata sepatah kata pun ten-

tang kebenaran yang didapatkannya. Ia hidup sendiri dan merasakan dirinya paling lurus di antara langkah-langkah orang di sekelilingnya yang menyimpang.

"Pulanglah, Bang. Alhamdulillah, jika bapak telah menemukan jalan-Nya. Mungkin, bapak merasa malu belajar shalat pada orang lain. Jangan sia-siakan kesempatan ini," Istrinya menasihati.

Ada kekuatan yang tiba-tiba mendorong Karman beranjak dari duduknya. Ia memberi isyarat pada istrinya untuk membantunya berkemas. Saat menata baju ke dalam tas, mata Karman berkaca-kaca. Ia membiarkan saja air matanya meleleh. Ia ingin menikmati air mata haru itu di atas rasa syukurnya pada Allah.



Utan Kayu, 13 Juli 2004



Cintaku pada Hujan

TITIK-TITIK air yang jatuh dari halte tua ini terus kuhitung!

Sebagaimana aku menghitung gemerincingan rupiah yang kudapatkan dari tangantangan malaikat yang sering menyambangi kantong plastik yang sering kutengadahkan. Dari gerbong ke gerbong. Lain hari di setiap persimpangan. Di setiap lampu merah. Di dalam angkot, bus kota, kopaja yang sarat penumpang, membelah sisi ruas jalan Ibu Kota, Jakarta!

Hari-hari terakhir ini, aku mulai tak menuai hasil apa pun. Serbuan teman-teman seprofesi sering kali merampas wilayah operasiku. Selama ini, aku kebanyakan mengalah. Maklumlah, teman-temanku kalau bersitegang, *nggak* ada yang mau *ngalah*.

Bahkan sampai menjemput maut, hanya gara-gara *cepek, gopek!* Aku tak mau mati ko-

nyol! Walaupun pekerjaanku harus bertarung dengan ganasnya Jakarta. Penuh risiko!

Pernah petugas kamtib melakukan operasi terhadap para gepeng (gelandangan dan penge-mis) Ibu Kota. Aku salah satu yang nyaris ketangkap. Untung, aku berhasil lari dari kejaran para petugas itu. Aku lari menyelusup ke dalam gang-gang sempit. Ketika aku dengar mereka terus melakukan pengejaran, aku tak kehabisan akal. Di dekat situ ada bangunan masjid. Dengan napas yang ngos-ngosan, aku langsung pura-pura wudu.

Untunglah. Lagakku tak tercium oleh para petugas tersebut. Biasanya orang abis wudu pasti langsung salat. Tapi aku malah memilih duduk di tangga masjid itu. Aku duduk bersimpuh. Aku pasang muka iba. Berharap orang-orang yang usai salat, akan memberiku gemerincingan rupiah lagi.

Sial! Tak satu pun dari lalu lalang orang-orang yang keluar masuk masjid itu menjatuhkan gemerincingan rupiah agak *secepek* pun!

Tak perlu kiranya aku menghiba lara. Tak perlu lagi rasanya memohon-mohon, menyusun kata-kata yang meluluhkan bagi setiap orang yang mendengarnya.

Hina! Ya, aku dengar dari orang-orang yang sering datang ke masjid ini, orang yang pekerja-

annya meminta-minta adalah pekerjaan yang hina! Hina di mata manusia! Hina juga di mata Tuhan Yang Kuasa!

Bukan tak bersebab, kenapa aku memutuskan pada akhirnya, memilih pekerjaan sebagai peminta-minta.

Setelah kepergian bapakku yang hilang entah ke mana. Lalu rumahku digusur oleh petugas penertiban tata kota. Sedang ibuku, siang-malam mengumpulkan sampah-sampah di tempat pembuangan sampah. Masuk gang keluar gang.

Bahkan ibuku tak jarang mengais sampah-sampah itu sampai ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah Ibu Kota. Sedang sanak famili aku tak punya! Salahkah bila aku menggeluti profesi begini? Sedang aku hanya ingin sekedar bertahan demi hidup!

Aku tak akan mengeluarkan kata-kata, seperti teman-teman seprofesiku, "Daripada aku mencuri, merampok, mencopet orang, lebih baik aku minta kesadaran para penumpang semua, untuk sudi kiranya menyisihkan uang barang seratus, lima ratus, yang mungkin tiada artinya buat Ibu dan Bapak serta semua penumpang yang budiman, aku hanya minta... sekali lagi kesadarannya. Aku lapar! Aku belum makan!"

Ah! Teman-temanku benar-benar berlebihan. Sudahlah minta rezeki orang, main paksa lagi. Kenapa harus membandingkan profesi ini dengan tindak kriminal; merampok, mencuri, ataupun menjambret itu? Jangan teman-teman berpikir, penumpang-penumpang akan *nyitut* nyalinya, lalu *ngasih* uangnya.

Walaupun ada yang *ngasih*, pasti karena mereka terpaksa! Orang *ngasih* tapi tidak dengan senang hati, orang memberi tapi *nggak* ikhlas. Apa teman-teman mau memakan sesuatu yang didapatkan dari orang yang memberi secara terpaksa? Aku sendiri tak sanggup mengunyah makanan apa pun, bila yang memberi memasang tampang *masem*. Lebih baik orang itu *nggak ngasih* sekalian, *deh*. Walau jelek-jelek begini, aku masih manusia, aku punya harga diri!

"Membandingkannya dengan ngerampok ama nyuri? Coba bandingin dengan ngamen atau nyemir sepatu, kan rada mendingan. *Usaha dikit, kek!* Orang akan simpati. Lalu, orang akan merasa kasihan!" Itu semprotan kata-kata yang kudengar dari seorang ibu yang merasa terganggu dengan sikap teman-temanku itu.

"Mungkin dia kepepet kali, Bu! Mungkin dia kehilangan cara buat ndapetin duit?" selaku.

"Justru karena dia itu peminta-minta, harus pandai-pandai ngambil ati orang, gimana orang biar simpati!"

"Maafkan teman saya itu, Bu!"

"Nah, begitu dong!"

Aku mengangguk santun.

"Nih!"

Selembar uang kertas bergambar seorang pahlawan nasional diulurkannya kepadaku.

"Terima kasih, Bu!"

"Ya. Ingatkan teman-temanmu! Kalau mau minta-minta, jangan pake ngancam! Nanti disumpahin orang-orang!" ocehan ibu itu tetap jelas, walau ia telah berlalu jauh meninggalkan aku.

Kaki kulangkahkan meninggalkan terminal Baranangsiang, Bogor. Kata-kata ibu itu seakan menghantuiku. Bahkan berubah membunuh semangat hidupku. Harapanku hanya sekadar bertahan. Ya... bertahan hidup! Tak berlebihan bukan?

Namun, pikiranku masih saja terganggu oleh kata-kata ibu itu. Seorang peminta-minta! Begitu hinakah? Aku tak *tau!*

Yang *kutau* Tuhan menyayangi umat-Nya, itu pesan ustaz ketika aku sempat *ngecap* bangku pesantren selama seminggu. Abis, untuk sekolah biaya *kagak* ada. Bapak dan Ibu

bercerai pula! Keduanya pada *ngilang*. Ternyata Bapak *ngilangnya* kelamaan!

Saudaraku lima orang. Aku anak paling sulung. Semua masalah, terutama masalah perut, muara penampungannya selalu kepadaku. Ketika Ibu sempat kembali pulang, hanya menambah iba hatiku! *Abis*, kerja Ibu siang-malam bergumul sampah! Lama-lama Ibu tak tahan menanggung beban hidup sendirian.

Suatu pagi, aku tak bertemu Ibu lagi. Kata para tetangga, Ibu pergi. Ibu ikut jadi TKI. Ia pergi ke Arab Saudi. *Busyet! Gimana* ceritanya, coba? Sekadar duit beli mi aja *ngutang* sama tetangga sebelah, eee... Ibu malah pergi ke Arab Saudi. Sesuatu yang tak pernah aku mengerti sampai kini.

Bapak sempat tebersit ada kabarnya. Ia masih di belantara Ibu Kota ini juga. Tapi... kabar yang kuterima buruk! Bapak kawin dengan wanita lain. Membuahkan rasa benci dan rinduku jadi satu kepadanya.

Benci? Karena di mataku ia bukan lagi laki-laki, seorang bapak buat lima orang anak, seorang suami buat satu istri, yang bertanggung jawab! Kenapa akhirnya aku dan adik-adikku dibiarkan telantar?

Rindu? Karena aku dengar-dengar teman-temanku anak jalanan ternyata banyak yang ti-

dak punya bapak! Ada bapaknya yang meninggal dunialah, *ngilanglah*, lari dari rumahlah, *doyan kawinlah*! Yang lebih parah, banyak pula dari mereka yang tak pernah tau siapa bapaknya.

"Ncup, benar lo kagak punya Bapak?" tanyaku kepada temanku yang sering mangkal di depan pintu barat Stasiun Bogor.

"Boro-boro punya bapak! Liat tampang bapak gue aja kagak pernah!"

"Sejak kapan?"

"Sejak gue kecil!"

"Masa sih!?"

"Apa untungnya gue boongin lo, Din!?"

"Mmm... emang ibu lo kagak pernah ngasih tau!?"

"Boro-boro dah! Ibu gue barusan kawin sama juragan becak Pasar Anyar noh!"

"Trus...!?"

"Mungkin gue anak hanyut di Kali Ciliwung. Lalu dipungut tuh ama juragan sampah. Kalo nggak begitu, gue dicomot di pembuangan sampah, dari pada kebakar, mendingan dipungut. Gitu kali sejarah gue nongol ke dunia ini! Ah, udalah, Din! Lo nanya yang kagak-kagak aja! Yang penting kita harus bisa bertahan dari hari ke hari! Itu sudah mending!"

Begitulah. Sēsama anak jalanan. Antara kami terlalu cepat akrab. Itu tadi nama sebe-

narnya Muhammad Yusuf. Cuma sering di panggil Ncup. Teman-temanku memang suka memanggil asal-asalan.

Kami datang dan pergi tak bisa ditentukan. Bisa saja hari ini "ngantor" alias operasi di Stasiun Bogor. Lusa bisa kembali ke Baranangsiang. Atau bila KRL Jabotabek datang lagi. Kami berebut. Cepat melompat ke atas atapnya. Cara seperti ini sungguh membahayakan. Kalau salah-salah, nyawalah sebagai taruhannya. Ojeng, Ndul, Jupri, adalah tiga sahabatku yang pergi berturut-turut menghadap Tuhan dengan kondisi gosong!

Yang terbaru, si Udet. Semula kami kira hanya demam biasa. Teman-teman udah pada ngumpulin dana buat ngobatinnya. Eh, nggak taunya belum sempat dibawa berobat, si Udet udah tak bernyawa lagi saat di temukan warga di dalam bedengnya.

"Tuh, makanya elo Din, jangan sembarangan. Nurutin napsu, elo! Tuh si Udet, tamat deh tuh riwayatnya ngeliat dunia lebih lama, gara-gara AIDS!"

Benar tidaknya meninggalnya si Udet disebabkan penyakit AIDS, tak perlu kuper-masalahkan. Tapi harus kuakui, masalah seks bebas di kehidupan kami sebagai anak jalanan memang tak perlu lagi ditutup-tutupi. Kasus

pelecehan seksual yang menimpa ataupun ditimpakan kepada kami juga rentan sekali. Lagi-lagi hanya karena sesuap nasi!

Apakah aku termasuk separah itu? Tidak! Semua pelajaran singkat yang kudapatkan selama mondok di pesantren mingguan itu, cukuplah buatku punya alasan kuat untuk menolak. Untuk tidak melakukan perbuatan tak senonoh itu! Berdosa!

"Jadi, Adek-adek yang kakak sayangi dan cintai karena Allah! Memang masalah kebutuhan biologis itu sama kayak makan. Tapi bila kita turutkan begitu saja, kita tak ada bedanya dengan binatang! Jangan sekali-sekali memper-turutkan hawa nafsu! Makanya, Rasulullah pernah berkata dalam sebuah hadisnya, *"Hai para pemuda, bila kamu telah sanggup untuk menikah, maka menikahlah. Namun bila kamu belum sanggup, maka berpuasalah, karena puasa itu akan membentengi dirimu!"*

Teringat selalu, pesan Kak Munif, seorang mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ekonomi Islam. Saat bersama teman-temannya pernah mengadakan acara SANLAT (Pesantren Kilat) di rumah singgah anak jalanan. Tempat tinggalku beserta teman-temanku. Sesama anak jalanan.

Ternyata masih ada yang peduli dengan kami, ya? Anak-anak jalanan.

"Nggak makan lo, Din!?" Ncup menawarkan sebungkus nasi kepadaku siang itu. Kali ini kami sama-sama bertemu di Stasiun Kota Jakarta.

"Makasih, Ncup. Gue lagi puasa!"

"Puasa!?"

"Iya!?"

"Gila! Dapat ilmu dari mana lo!?"

"Dari kakak mahasiswa yang pernah memberikan pesantren kilat di rumah singgah, yang pernah kutempati dulu!"

"Nggak nyangka gue, lo sempat-sempatnya mikiran akhirat dengan kehidupan kayak gini!"

Aku mendengus mendengarnya. Ncup, ia memang begitu muak dengan kehidupan.

"Memang hidup cukup dengan begini saja, Ncup!?"

"Iyalah! Apalagi yang perlu kita pikirkan! Bikin pusing saja!"

"Menurutmu hidup itu apa, sih?" Aku terkesan berfilsafat.

"Hidup itu seni kesedihan, kawan!" lagunya.

Lagi-lagi aku hanya merasakan keputusasaan yang teramat dalam menerpa jiwa. Ncup, satu sahabatku, sesama anak jalanan. Ia adalah satu di antara derita teman-temanku yang serupa.

Dan, akhir-akhir ini, lain lagi cerita teman-temanku di daerah Jakarta Timur. Tepatnya wilayah Penjaringan dan Tanjung Priok. Bila mereka mau pindah agama, cukup hanya dengan lima puluh ribu rupiah saja! Maka, keyakinan mereka selama ini berubah! Ya, Tuhan, tunjukkan kami jalan!

“Hati-hati, Ncup! Banyak cara digunakan orang-orang yang tak bertanggung jawab *nge-linciran* akidah kita dalam kondisi kita seperti ini!”

“Maksud elo!?”

“Ya, memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan hidup yang kita hadapi!”

“Gue nggak ngerti!?”

“Makanya, jangan ngadahin tangan melulu! Sekali-sekali baca koran, kek. Itu tuh ada program misionaris, program Yahudi. Mereka mau memberi imbalan uang lima puluh ribu, asal kita bersedia masuk agama mereka!”

“Ah yang benar lo, Din?” Ncup baru tersentak.

“Nih, baca!”

“Ada yang mau?” mata Ncup nanar.

“Eee... jangan salah. Bukan sekedar mau. Banyak yang udah terjerat. Aku, walau hidup hina begini, biarlah hina sementara di dunia, di akherat jangan sampai lebih hina pula!”

"Itu namanya memurtadkan orang!" Ncup terkesiap setelah baca semua.

"Ya, itulah kerja mereka. Kayaknya nggak pernah senang dengan yang namanya Islam!"

"Hmm...!" Ncup manggut-manggut.

"Kamu kasih tau tuh teman-teman yang lain. Hati-hati! Sementara biar miskin harta, asal kaya hati dengan mempelajari agama kita ini!"

Kulihat Ncup menggeleng-geleng meninggalkan aku yang tertegun menatap mendung yang menggelantung. Sama seperti kemarin. Mendung? Akankah segera turun hujan? Kemarin aku sempat meminta-minta di pintu keluar stasiun saat hujan turun. Tapi, tak satu pun yang menaruh iba. Entah apa sebabnya. Mungkin dalam hujan, orang terburu-buru. Beda ketika musim panas. Aku sering mendapatkan uang banyak.

Ini puasa Kamisku untuk yang ketiga kali. Enam puluh menit lagi azan magrib akan segera berkumandang di langit Ibu Kota. Sepeser pun aku tak punya duit. Kilat menyambar. Guruh bersahutan. Tak sepersekian detik, air dari langit tercurah bak air bah. Seperti paket awal tahun.

Sudah tiga puluh menit berlalu. Semakin lebat. Ditambah badai kencang menerjang. Dingin menebar ke semua sisi.

Segera aku saksikan, seorang ibu muda sedang melintas di tengah-tengah rel kereta. Suara tanda peringatan dari petugas loket tak dihiraukan. Tenggelam dalam suara hujan. Pakuan Ekspres melesat seperti kilat di atas langit.

Pekik orang-orang di stasiun tak pula di dengarkannya. Apalagi payung ukuran besar itu menyungkup seluruh wajahnya.

Beberapa meter lagi... Pakuan Ekspres siap melibas tubuh berpayung itu. Walau tubuh keringku semakin tak berdaya karena puasa, aku takkan biarkan tubuh itu lumat begitu saja. Tubuhku melesat lebih cepat! Harapanku, tubuhku yang terlebih dahulu meleset menyambar ibu itu!

Malaikat kematian, datanglah! Bila memang begini akhir hidupku! Bukankah hidup ini seni kesedihan, teman?

"Awwaasss... Buuu...!" tubuhku menghambur lalu menabrak. Aku tak ingat apa-apa lagi.



"Nak, bangunlah!"

"Di... di mana... aku? A... ap... apa aku masih hi... hidup!?"

"Hati-hati... jangan banyak bergerak dulu, Nak!"

"Di mana... Aku? Sudah... aaa... azan... magrib? Berbu... buka!?"

Perlahan-lahan. Aku bisa membuka mata. Meski masih agak kabur di sekitar.

"Nak, makanlah!" suara itu penuh kasih. Seketika sosok ibuku seakan hadir di sini. Hadir pada orang itu.

"Terima... kasih, Bu!"

"Nak, justru Ibu yang harus berterima kasih. Kamu telah mempertaruhkan nyawamu, demi menyelamatkan Ibu! Makanlah dulu!"

Tanganku mulai menggapai makanan yang dihidangkannya di atas meja. Ketika aku hendak mengambilnya, tiba-tiba,

"Oh... mata? Mataku ini... kenapa...?"

Yang ada hanya hitam! Yang ada hanya gelap! Sungguh gulita!

"Nak, maafkan... Ibu!" suaranya tercekat.

"Tidak... tidak, Bu!"

Dengan cara meraba-raba. Aku sentuh hidangan makanan itu. Aku kunyah hidangan itu dalam buncahan air mata yang tak kuasa kubendung, seperti mendung kemarin. Juga tak jauh beda dengan hujan kemarin. Aku mandi berhujan air mata dengan kegelapan!

"Tinggallah dengan Ibu di sini, Nak! Dan ini...!"



Beberapa helai kertas. Aku hanya bisa merasakan dengan jari-jemari. Lalu, meremasnya dengan telapak tangan. Uangkah? Berapa lembarkah?

"Tidak... tidak. Saya tidak butuh ini semua, Bu!"

Menggerailah lembaran ratusan ribuan itu. Aku tak tahu seperti daun-daunkah jatuhnya ke lantai?

"Nak, Ibu mohon, terimalah!" isaknya hebat.

"Tidak!"

Kuat! Ditempelkannya di tanganku. Kuat kutepis pula.

"Cukup, Bu! Aku tak mau jadi seorang peminta-minta!" gelengku tergugu.

"Tapi... mata kamu menjadi buta, Nak!"

"Asal hati saya tidak ikut buta, Bu!"

"Apa yang bisa Ibu lakukan buatmu!?"

Kedua tanganku digenggamnya erat.

"Payung! Itu jauh lebih baik dari ratusan ribu itu!" tangisku pecah.

Kutinggalkan rumah ibu itu dengan syukur tak terhingga. Terima kasih ya Allah, yang telah memberiku kehidupan sampai detik ini!

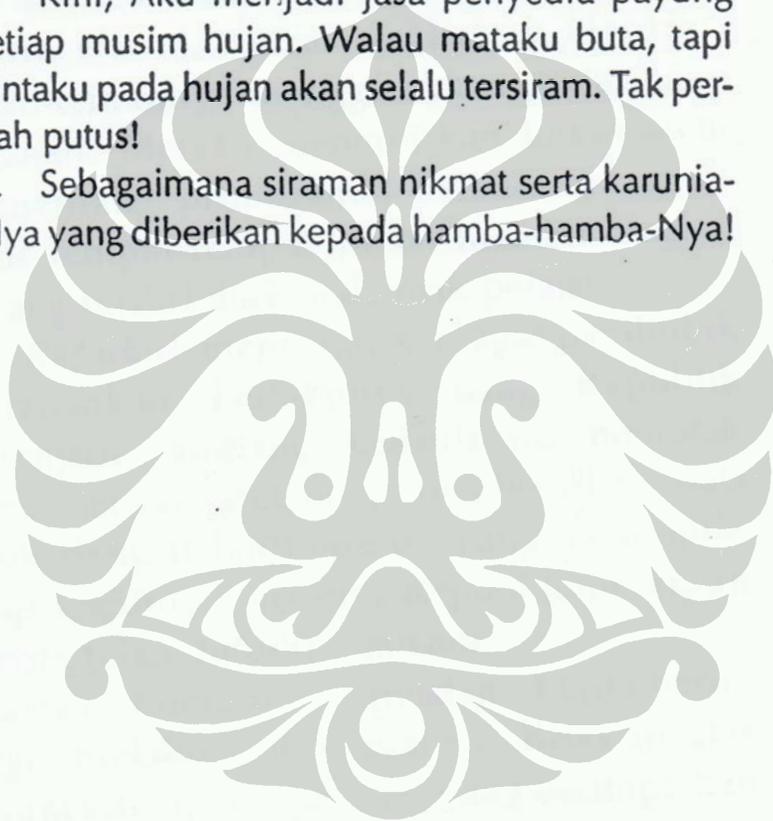
Sejak itu, aku punya pekerjaan. Tak lagi cuma menengadahkan tangan. Kerja, usaha dulu, barulah memetik hasilnya!

Aku ingat cerita Rasulullah. Tentang seorang pemuda muslim yang kerjanya hanya berdoa saja, tanpa usaha. Jauh lebih baik baginya mencari kayu jati di hutan rimba lalu menjualnya ke pasar. Itulah ikhtiar!

Adakah aku tengah menjalaninya?

Kini, Aku menjadi jasa penyedia payung setiap musim hujan. Walau mataku buta, tapi cintaku pada hujan akan selalu tersiram. Tak pernah putus!

Sebagaimana siraman nikmat serta karunia-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya!



Kurir

Ketika tentara Belanda menduduki kota K, segera Guru Wandu, Wartawan Mieftah, Mas Har, dan teman-temannya menggerakkan perlawanan bawah tanah. Mereka menerbitkan koran stensilan menentang propaganda Belanda yang ditempel di tempat-tempat ramai melalui tangan-tangan yang terdiri dari anak-anak pelajar.

Suara Republik menganjurkan agar penduduk mempertahankan berlakunya uang Republik yang menjadi lambang kedaulatan, menolak kerjasama dengan Belanda, membesarkan hati penduduk dengan berita-berita yang menunjukkan tetap teguhnya cita-cita Republik meskipun semua kota telah diduduki musuh.

Wartawan Mieftah menyadap berita-berita luar negeri melalui radio tuanya Erres di atas loteng rumahnya, tiap malam, yang disampaikan kepada Guru Wandu, yang akan melakukan pilihan berita untuk *Suara Republik*.

Hari ini datang surat Gubernur untuk Guru Wandu yang dibawa kurir lewat Wartawan Mieftah. Esok *Suara Republik* akan muncul untuk pertama kalinya. Itulah hari pertama Hendra

dicoba keberaniannya membawa dokumen penting melintasi jembatan yang dijaga musuh.

"Sudah siap, Hen?" tanya Paman Mieftah.

"Siap, Paman!" sahut Hendra tegas. Hendra ingin seperti Ahmad yang telah berulang kali dipercaya membawa surat rahasia melintasi jembatan yang dijaga tentara Belanda. Jembatan tua itu satu-satunya jalan yang menghubungkan kota timur dan kota barat yang telah diduduki Belanda sejak enam bulan yang lalu. Perahu tambangan sudah tidak lagi dipakai karena sudah terlalu banyak yang ditenggelamkan Belanda, dan sudah tak ada lagi orang yang berani menyeberangi bengawan dengan perahu.

"Yang kau bawa ini surat yang amat penting dari Bapak Gubernur Samadikun untuk Guru Wandu. Ditaruh di bawah keranjang yang berisi mangga. Membawa barang rahasia seperti ini amat berbahaya, Hen. Kalau tertangkap engkau bisa dijebloskan dalam tahanan. Apa betul engkau tidak takut?"

"Tidak, Paman. Saya sudah siap."

"Bagus! Ahmad akan mengikuti dari belakang dengan sepeda juga."

Hendra menuntun sepedanya keluar halaman, di atas bagasi ada sekeranjang mangga golek, di bawah buah-buahan itulah ditaruh surat rahasia Gubernur untuk Guru Wandu yang kelak akan terkenal sebagai pimpinan barisan bawah tanah melawan Belanda di kota K.

Dengan bismillah Hendra meloncat ke atas sadel, dadanya terasa mekar. Ia ingin teman-temannya menyaksikan, bahwa dia benar-benar telah dipercaya untuk suatu pekerjaan besar menyelamatkan surat rahasia, dan tak ada lagi orang yang memandangnya sebagai anak yang masih ingusan.

Beberapa langkah di belakang, Ahmad mendayung sepedanya dengan kecepatan yang sama.

Ada rasa aneh yang menjalari tubuh Hendra. Tambah dekat dengan jembatan, detak jantung bertambah terasa memukul dada, napas terasa sengal sedang kedua kakinya seperti tidak ber tenaga. Apalagi sesudah serdadu Belanda jelas sosoknya berdiri di ambang jembatan dengan senjata sten, yang tampak penjagaan hari itu berlaku lebih ketat dan keras. Bukan hanya yang mencurigakan, tetapi semua yang akan melintasi jembatan, baik yang berkendaraan maupun yang hanya berjalan kaki, diperiksa dengan teliti.

Begitu datang giliran Hendra, segera ia mengucapkan "Goede morgen!" yang jadi terdengar timpang di telinganya sendiri, biar sudah berulang kali ia hapalkan selama ini. Barangkali pula suaranya terdengar gemetar yang tak bisa ditahan.

Penjaga ikut menyambut ucapan selamat paginya. Mendadak saja Hendra melihat Ahmad sudah berada di sampingnya, dan temannya itu mengucapkan selamat pagi dalam bahasa serdadu

Belanda dengan pasih sekali. Ahmad diperiksa dulu, saku dan punggungnya diraba-raba, lalu dibolehkan meneruskan perjalanan. Sesudah itu baru Hendra diperiksa. Tetapi tidak seperti Ahmad, ia tidak dibebaskan, serdadu Belanda ini menunjuk gardu. Dengan kaki gemetar ia tun-tun sepedanya ke arah gardu di pinggir jembatan. Di situ ada lima serdadu. Dua orang memeriksa keranjang Hendra, membongkar semua isinya, mengangkat lapisan kertas, dari bawahnya terangkat segulungan kertas yang segera dibukanya.

Mendadak saja ada sesuatu yang merayap mengganggu kepala Hendra. Betapa bodoh aku, pikirnya. Tidak hanya sekali dua kali aku dengar penyelundup gerilya yang tertangkap membawa barang penting yang disembunyikan di bawah alas keranjang. Kenapa tidak kubantah rencana Paman Mieftah ini. Kalau pagi ini aku ditembak serdadu Belanda di atas jembatan ini, aku bakal dikenal bukan karena keberanianku, tetapi karena kebodohanku. Alangkah sakit rasanya di hati mengalami mati konyol. Aku sudah sering dengar dari Paman Mieftah berbicara kepada anak-anak, bahwa keberanian saja tidak cukup. Ia harus diikuti dengan pikir dan kerjanya otak.

"Apa ini?" tanya serdadu itu dengan pandang matanya yang biru. Kalau Paman Mieftah mengajarkannya buat berani menentang mata la-

wan, Hendra sungguh tak bisa melakukannya. Cuma selintas saja ia bisa menatap matanya yang biru lalu menunduk.

Kertas gulungan itu segera berpindah dari satu tangan ke tangan serdadu lainnya. Lalu seseorang mengangkat telepon.

"Siapa punya surat-surat ini?"

"Itu punya Om saya, Tuan!"

Tidak lama datang jip, seorang opsir turun dan segera memeriksa gulungan surat rahasia itu. Opsir itu lalu tertawa, dan Hendra terkejut setengah mati. Ia memerintahkan anak buahnya buat mengembalikan mangga itu ke dalam keranjang, dan menyerahkan kertas itu kepada Hendra.

"Kasihan," kata opsir itu. "Pamanmu jadi apa, sih?"

"Guru Bahasa Inggris di SMA!"

"Pantas."

Hendra mereka bebaskan. Mengucapkan terima kasih, lalu meloncat ke atas sadel. Ia dayung sepeda melintasi jembatan dengan kepala tambah berputar-putar. Apakah serdadu Belanda itu sedang mempermainkan diriku, pikirnya, dilepaskan hanya kemudian akan ditembak dari belakang.

Hendra ingin mendayung sepeda sekencangkencangnya, tetapi daya seperti itu sudah tak ada lagi dalam tubuhnya, dan jembatan Brantas itu rasanya panjang sekali. Kapan peluru serdadu-serdadu itu akan menembus punggungku dari

belakang? pikirnya.

Barulah Hendra meyakini, bahwa serdadu-serdadu Belanda itu tidak main-main ketika ia sudah membelok memasuki pekarangan rumah Guru Wandu. Ia tidak tahu kapan mengucur keringat dari tubuhnya, sekarang jadi begitu basah dan napas terasa seperti saling berebut membuat dadanya menjadi kembang-kempis.

Hendra melihat Ahmad duduk menghadap meja kerja Pak Guru. Bu Wandu berteriak dari samping, "Mana mangganya? Bawa sini, biar saya kupas."

Hendra mengangkat keranjang mangga dari bagasi, menyerahkannya kepada Bu Wandu, gulungan kertas rahasia diambil dan menyerahkannya kepada Guru Wandu. Ternyata gulungan surat itu hanyalah *American Miscellany*, sebuah buletin yang memuat berita-berita dunia.

Guru Wandu tersenyum. "Engkau masih pucat, Hen! Masih gemetar, ya?" Hendra tersipu.

"Jangan kecil hati," kata Guru Wandu, "Kita tidak begitu saja mendadak jadi pemberani. Perlu latihan, dan perlu juga kita banyak menggunakan kepala kita. Lihat, apa yang dikerjakan Pak Bon!"

Penjaga sekolah itu sedang sibuk membuka ban dalam sepeda Ahmad. Ban dalam itu diguntingnya selebar tiga jari, dan dari dalam keluar gulungan kertas surat rahasia Bapak Gubernur untuk Guru Wandu. Pak Bon menyerahkan ker-

tas gulungan itu, lalu menyambung kembali ban dalam, memompa dan membetulkannya.

Dengan cara itulah Paman Miefertah, wartawan Merdeka satu-satunya di kota K, selalu dapat meloloskan perintah Gubernur melewati jembatan yang dijaga oleh tentara Belanda dengan ketat. Untuk penyambungannya anak-anak seperti Hendra, Seno, S. Hart, Margono, Natim, Ahmad, Irkam, menjadi rantai untuk bisa menyeberangi jembatan.

"Peran yang kau lakukan hari ini," kata Guru Wandu, "Menciptakan peluang bagi Ahmad, untuk tidak begitu dicurigai lawan dan bisa leluasa melewati penjagaan. Sedang dialah sesungguhnya yang membawa surat rahasia itu di dalam ban sepedanya. Engkau yang diduga serdadu Belanda menyimpan dan menyembunyikan sesuatu ternyata tidak membawa apa-apa. Biar demikian peran yang kau lakukan bukannya tidak penting karena kalian berdua telah melakukannya dengan baik."

Pagi itu mereka menikmati buah mangga yang sudah siap dikupas oleh Bu Wandu dengan gembira.

Malam harinya, tengah malam, semua pos Belanda mendapat gangguan, hingga suara senjata ramai sekali. Esoknya orang-orang bisa menyaksikan banyak selebaran yang ditempel di dinding hasil kerja Guru Wandu dan anak buahnya. Itulah, suatu hari di bulan Februari 1949, hari lahirnya

Suara Republik, satu-satunya koran stensilan yang pernah terbit di daerah pendudukan Belanda, yang dirayakan dengan mengingatkan seluruh penduduk kota, bahwa Republik masih mampu mengadakan perlawanan terhadap musuh.

